

GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA PADA PASIEN ANAK USIA DI BAWAH LIMA TAHUN DI PACITAN

DESCRIPTION OF ANTIBIOTIC USAGE IN TODDLER IN PACITAN

Ninis Yulianti, Lia Agustina, Marlina Tri Ernawati

Kata Kunci:
Diare, Balita,
antibiotika

Keywords
*Diarrhea,
Toddlers,
Antibiotics*

Abstrak

Latar belakang: Pemberian obat yang rasional akan meningkatkan tercapainya tujuan terapi. Diare merupakan kondisi dimana buang air besar lebih tinggi dengan konsistensi yang lebih lunak. Tatalaksana diare pada balita adalah pemberian oralit tanpa antibiotik pada kasus umum. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penggunaan antibiotika pada pasien anak yang mengalami diare. **Metode:** Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu kondisi. Pengambilan data dilakukan dengan metode retrospektif. **Hasil:** Dari 58 data yang diperoleh dari pengambilan sampel diketahui bahwa 33 pasien (60%) mendapatkan terapi antibiotik yang tidak sesuai dengan guideline terapi. **Simpulan dan saran:** Diperlukan pengkajian ulang persepsian obat untuk diare pada pasien anak agar tujuan terapi dapat dicapai.

Abstract

Background: Rational drug administration will improve medication outcome. Diarrhea is a condition where the bowel movement more frequent and watery stools. The diarrhea management in child is administration of oralit without antibiotic in common case **Objectives:**The objective of this study is obtaining the overview of antibiotic use in pediatric diarrhea patient. **Methods:** The study was conducted with descriptive method. Data collection was done by retrospective method. **Results:** From total data (58 data), 33 patients (60%) received antibiotic which not suitable with guideline. **Conclusions and suggestions:** It is required to reassess drug prescribing for diarrhea patients to obtain optimum therapeutic outcome.

PENDAHULUAN

Antibiotik harus diberikan sesuai dengan resep dokter dengan memperhatikan indikasi. Beberapa permasalahan terkait penggunaan antibiotika diantaranya jenis antibiotik, dosis antibiotik, frekuensi pemberian, cara pemberian dan lama pemberian. Diare adalah kondisi buang air besar dengan frekuensi yang lebih tinggi dan konsistensi feses yang lebih lunak. Tatalaksana diare pada anak adalah pemberian oralit dan pemberian antibiotik hanya pada kasus khusus saja. Selain itu, penggunaan antidiare yang mempengaruhi motilitas usus tidak diindikasikan untuk anak. Menurut data Kemenkes RI (2011) tata laksana diare masih rendah dimana antibiotik sering diberikan, oralit tidak diresepkan dan pemberian antidiare. Penelitian sebelumnya untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik menunjukkan penggunaan yang belum rasional baik tepat dosis, tepat obat, tepat pasien dan tepat indikasi (Nugroho 2012; Pratiwi 2011; Fatimah 2011).

Menurut data Kemenkes (2011) di Indonesia terdapat 40-62% penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Penggunaan antibiotik di Asia Tenggara diketahui masih tinggi. Menurut data Depkes RI (2011) terdapat 40% kasus diare pada anak-anak di Indonesia. Pasien diare anak tersebut seringkali mendapatkan terapi antibiotik. Penggunaan antidiare tidak diindikasikan pada anak karena adanya efek yang tidak diinginkan. Penggunaan racecadotril dapat meningkatkan keparahan diare. Penggunaan loperamide dapat menyebabkan timbulnya komplikasi diare (WGO, 2012). Terapi yang disarankan untuk digunakan pada pasien anak meliputi probiotik dan zinc (WGO, 2012). Penggunaan probiotik dan zinc pada anak-anak telah terbukti menurunkan lama dan keparahan diare.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mendapatkan gambaran persepsian obat untuk kasus diare anak. Sesuai dengan pedoman tatalaksana diare di Puskesmas, hanya kasus diare spesifik saja yang memerlukan pemberian antibiotik. Penelitian dilakukan dengan metode retrospektif menggunakan resep untuk pasien diare anak (kurang dari 5 tahun) di Puskesmas Ketrowonojoyo, Pacitan. Dengan mengetahui gambaran persepsian antibiotik diharapkan dapat meningkatkan persentase persepsian yang rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran persepsian kasus diare pada anak. Pengambilan data dilakukan dengan metode retrospektif di Puskesmas Ketrowonojoyo, Kabupaten Pacitan. Resep yang dikaji adalah resep diare pada anak kurang dari lima tahun pada Juli sampai Desember 2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling pada periode waktu tersebut.

HASIL PENELITIAN

Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 58 resep yang masuk di Puskesmas Ketrowonojoyo pada Juli sampai Desember 2019. Dari pengkajian resep diketahui bahwa jumlah pasien laki-laki adalah 56% dan perempuan 44%. Pengkajian usia yang masuk menunjukkan 5% pasien berusia ≤ 6 bulan, 12% berusia 7-12 bulan, 17% berusia 13-24 bulan, 14% berusia 25-36 bulan, dan 33% berusia 49-60 bulan.

Tabel 1. Presentase penggunaan elektrolit pada pasien

Elektrolit	%
oralit	3.4
zinc	12.0

Zinc+oralit	77.6
Tanpa elektrolit	7.0
Total	100

Tabel 2. Presentase penggunaan antibiotika pada pasien

Antibiotika	%
Dengan	57
Tanpa	43
Total	100

Table 3. Presentase jenis antibiotika yang digunakan

Antibiotika	%
Kotrimoksazol	70
Metronidazol	30

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada periode Juli-Desember 2019 di Puskesmas Ketrowonojoyo, Pacitan diperoleh data sejumlah 58 kasus diare pada anak. Dari jumlah tersebut, pasien yang mendapatkan resep antibiotik sejumlah 57%. Jumlah ini menunjukkan nilai yang masih tinggi. Menurut tatalaksana diare yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu Lima Langkah Tuntaskan Diare, tatalaksana terapi diare pada anak-anak meliputi rehidrasi, pemberian zinc, lanjutkan pemberian ASI dan makanan, dan antibiotik selektif (Kemenkes 2011). Pemberian antibiotika pada kasus diare hanya diberikan pada kasus diare yang disertai dengan darah dan ditunjang dengan hasil pemeriksaan laboratorium.

Antibiotika yang diresepkan terutama adalah kotrimoksazol dan metronidazole. Kotrimoksazol merupakan antibiotik kombinasi trimethoprim dan sulfametoksazol. Antibiotik ini bekerja dengan menghambat pembentukan asam folat dengan spectrum kerja yang luas. Sementara metronidazole merupakan antibiotik yang bekerja dengan menghambat sintesis asa nukleat sehingga merusak DNA. Metronidazole diketahui bekerja dengan baik untuk bakteri anaerob dan golongan protozoa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa angka pemberian zinc dan oralit belum mencapai 100%. Padahal terapi rehidrasi dan zinc wajib diberikan pada kasus diare dengan waktu pemberian 10 hari. Oralit mengandung elektrolit yang dapat menggantikan sejumlah elektrolit yang hilang dari tubuh karena frekuensi buang air besar yang tinggi. Oralit mengandung campuran glukosa dan garam sederhana yang mudah diserap oleh tubuh. Pemberian zinc diperlukan karena dapat menghambat pembentukan INOS (inducible nitric oxide synthase) yang meningkat selama diare. Zinc yang merupakan micronutrient juga berperan dalam epitalisasi dinding usus yang mengalami kerusakan morfologi dan fungsi selama diare.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui persepsian terhadap kasus diare masih belum optimal dimana masih dijumpai adanya pemberian antibiotik dan tidak diberikannya terapi rehidrasi dan zinc.

SARAN

Perlu dilakukan upaya sosialisasi kembali untuk tata laksana diare agar terapi yang diberikan optimal.

REFERENSI

- Depkes RI. 2011. Buku Saku Petugas Kesehatan: Lintas Diare Lima Langkah Tuntaskan Diare. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Permenkes. 2011. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta.
- WGO. 2012. World Gastroenterology Organization Practice Guidline: Acute diarrhea sixty ed. USA: Lexi comp.